

# HUBUNGAN MENDATANG ANTARA AMERIKA SERIKAT DAN ASIA TENGGARA : SUATU PERSPEKTIF ASIA TENGGARA\*

Ali MOERTOPO

Sampai beberapa tahun berselang, khususnya pada puncak perang Vietnam, Asia Tenggara rupanya menduduki tempat sangat tinggi dalam urutan prioritas politik luar negeri Amerika Serikat. Bahkan hampir dapat dikatakan, bahwa dalam periode itu Vietnam bagi Amerika Serikat adalah Asia Tenggara dan lain-lain negeri kawasan hanya berarti sejauh relevan untuk Vietnam.

Dasar politik itu adalah jelas sikap strategis Amerika Serikat, yang berkisar pada strategi pembendungan terhadap dunia komunis, khususnya RRC. Vietnam, dan oleh sebab itu juga kawasan Asia Tenggara, rupanya dipandang sebagai pertahanan garis depan Dunia Bebas. Dan suatu kemenangan komunis di Vietnam tidak hanya akan mendorong petualangan komunis lebih lanjut di Asia Tenggara, di Asia dan bahkan di seluruh dunia, dan dengan demikian muncullah teori domino, melainkan juga akan berarti runtuhnya kredibilitas Amerika Serikat sebagai sekutu dan lebih buruk lagi, sebagai pemimpin Dunia Bebas. Dengan demikian Asia Tenggara, khususnya Vietnam, benar atau salah, mempunyai arti strategi vital bagi keamanan Amerika Serikat dan seluruh Dunia Bebas.

---

\* Karangan ini adalah salinan sebuah prasaran pada *Seminar Amerika Serikat — Asia Tenggara* di Bali, 30 Mei — 1 Juni 1977

Jatuhnya Vietnam Selatan dan negeri-negeri Indocina lainnya ke tangan komunis, yang rupanya berpangkal pada pelaksanaan doktrin Nixon, pendekatan Amerika Serikat dengan RRC, dan persetujuan-persetujuan Paris, sama sekali mengubah gambaran itu. Arti strategi Asia Tenggara bagi Amerika Serikat dan Dunia Bebas kini telah lampau, dan dapat dipersoalkan arti kawasan bagi keamanan Amerika Serikat dan bahkan apakah dia vital bagi Amerika Serikat.

De fakto, adalah menarik untuk dicatat dalam hubungan ini bahwa akhir perang Vietnam, yang mudah-mudahan juga berarti awal akhir bertahun-tahun penderitaan dan pengorbanan orang-orang yang proporsinya tidak dikenal sebelumnya dalam sejarah, rupanya telah mendapat arti begitu besar sehingga untuk sementara waktu satu-satunya reaksi dari dunia luar, termasuk negeri-negeri Asia Tenggara lainnya, adalah semata-mata rasa lega yang mendalam dalam harapan bahwa perdamaian di bagian dunia itu akhirnya di ambang pintu. Dan secara ironis, di antara bangsa-bangsa non-komunis — hal itu tidak berlaku bagi bangsa-bangsa komunis — orang-orang rupanya bahkan melupakan alasan perang itu sendiri. Rupanya tiada orang yang memperhatikan siapa menang siapa kalah perang, asal saja perang itu berakhir. Karena sarana-sarana untuk mencapai tujuan — bagaimanapun dirumuskan — rupanya dianggap telah mencapai suatu proporsi di luar apa yang dapat dibenarkan oleh tujuannya itu sendiri. Dengan perkataan lain, tujuan itu sudah tidak dianggap membenarkan sarana-sarananya. Dan telah dicapai tahap di mana tujuan itu harus dibatasi dan dirumuskan kembali.

Kekecewaan dan mungkin bahkan rasa muak rakyat Amerika Serikat terhadap perang Vietnam dan keterlibatan Amerika Serikat dalam perang itu, yang menjadi awal penarikan Amerika Serikat dari Asia Tenggara dan kekalahannya di Vietnam, rupanya telah memaksa Amerika Serikat untuk meninjau dan membatasi kembali kepentingan-kepentingan dan peranannya di Asia Tenggara dan bahkan di dunia. Mungkin hal ini, paling tidak untuk sebagian, adalah sebab trend yang nampak di pihak Amerika Serikat ke arah apa yang dapat dipandang sebagai orientasi ke dalam, jika bukan isolasionisme, khususnya sehu-

## ANALISA

bungan dengan Asia Tenggara. Dan orang mendapat kesan bahwa akibat trauma Vietnam itu Amerika Serikat, untuk sementara waktu setelah perang Vietnam berakhir, bergeser dari politiknya di Asia Tenggara yang berkisar pada Vietnam seolah-olah ke suatu kekosongan politik.

Biarpun tidak perlu benar, hal itu dapat dimengerti dan bagi banyak orang di kawasan jelas sedikit mencemaskan. Karena sekalipun orang memahami suatu sikap di Amerika Serikat yang mendukung suatu perubahan dalam orientasi politik luar negeri Amerika Serikat dan dalam peranannya di dunia, dan adanya kebutuhan, menyusul kekalahan Amerika Serikat di Vietnam, akan ruang untuk bernafas di mana dia akan menyelesaikan masalah-masalah dalam negerinya dan meninjau kembali peranan dan kedudukannya di dunia untuk menemukan suatu pola baru hubungan yang akan menunjang kepentingan-kepentingan nasionalnya sesuai dengan kenyataan-kenyataan baru, orang masih akan merasa was-was apakah sikap ke arah orientasi ke dalam itu tidak akan menetap, dan apakah penarikan Amerika Serikat dari kawasan itu tidak akan berarti suatu penarikan total.

Doktrin Nixon memang memuat suatu janji bahwa Amerika Serikat akan meneruskan bantuan militer dan ekonominya bagi negara-negara Asia Tenggara, dan taruhan Amerika Serikat dalam kestabilan dan keamanan Asia Tenggara tetap merupakan salah satu asas politik Pasifik Amerika Serikat seperti diungkapkan oleh Presiden Ford dalam doktrin Pasifik barunya bulan Desember 1975. Tetapi terlepas dari kenyataan, bahwa asas serupa itu belum mempunyai pedoman praktis bagi perumusannya menjadi kebijakan, dia tidak banyak membantu untuk menghilangkan perasaan tidak pasti di pihak mereka di Asia Tenggara yang sungguh-sungguh menginginkan agar hubungan dan kerjasama erat dengan Amerika Serikat diteruskan, untuk mencatat bahwa arti Asia Tenggara di mata pemerintah baru di Amerika Serikat belum melebihi penegasan Presiden Jimmy Carter di PBB pada 17 Maret 1977 bahwa "di Asia Tenggara dan Pasifik kami akan mengukuhkan hubungan kami dengan sahabat-sahabat tradisional kami, dan berusaha memperbaiki hubungan dengan negara-negara bekas musuh kami". Tetapi

adalah sedikit lebih membesarkan hati untuk mencatat bahwa Amerika Serikat, bersama-sama dengan Jepang, adalah "berse-dia meneruskan kerjasama dan bantuan mendukung usaha-usaha negeri-negeri ASEAN menuju kohesi dan pembangunan regional", seperti dinyatakan dalam komunike bersama Amerika Serikat-Jepang pada akhir kunjungan PM Fukuda ke Amerika Serikat pada 22 Maret 1977.

Satu hal harus dijelaskan pada tahap ini. Jika terdapat sedikit ketidakpastian di pihak negeri-negeri Asia Tenggara mengenai hubungan-hubungan mendatang antara Amerika Serikat dan Asia Tenggara atau mengenai peranan Amerika Serikat di kawasan sebagai akibat penarikan Amerika Serikat dari kawasan dan dari lain tempat di Asia, hal itu tidaklah berarti bahwa penarikan pasukan-pasukan dan pangkalan-pangkalan Amerika Serikat dari kawasan disesalkan dan bahwa oleh sebab itu ada keinginan di pihak negeri-negeri Asia Tenggara agar kehadiran militer Amerika Serikat berupa pasukan dan pangkalan dipertahankan. Rupanya adalah benar bahwa terdapat campuran perasaan di kawasan ini mengenai dipertahankannya kehadiran dan peranan pangkalan-pangkalan militer asing, khususnya Amerika Serikat, sesudah perang Indocina berakhir. Hal ini secara istimewa berlaku bagi negeri-negeri anggota ASEAN. Adalah benar bahwa rupanya akan terasa dampak psikologis penarikan pangkalan-pangkalan Amerika Serikat yang akan mempengaruhi negeri-negeri yang bersangkutan, karena sekian lama negeri-negeri itu sangat bergantung pada kekuatan militer Amerika Serikat untuk menjaga keamanannya. Juga akan dirasakan dampak ekonomi penarikan serupa itu oleh negeri-negeri yang sekian lama juga menikmati keuntungan ekonomi dari kehadiran pangkalan-pangkalan militer asing. Selain itu mengenai Amerika Serikat mungkin terlibat segi-segi teknis.

Akan tetapi pada dasarnya penarikan pasukan-pasukan dan pangkalan-pangkalan Amerika Serikat dari Asia Tenggara akan memberikan ruang yang semakin luas kepada bangsa-bangsa kawasan untuk prakarsa-prakarsa pribumi dan membantu membina kesadaran mereka akan perlunya percaya diri yang lebih besar karena ketergantungan yang berlebihan pada negara besar

## ANALISA

dalam soal-soal keamanan sudah tidak ditopang suatu kredibilitas yang rupanya terlalu lama terlalu dianggap soal biasa. Dan di bawah sinar ini akan menjadi semakin penting kerjasama regional ASEAN yang meningkat, yang benar-benar merupakan usaha pribumi pertama menuju pengelompokan regional sebesar itu di Asia Tenggara tanpa dukungan partisipasi negara besar, dan yang mendasarkan operasinya atas percaya diri, saling menghormati dan saling pengertian.

Di samping itu, salah satu pelajaran yang paling penting yang dapat dipetik dari pengalaman di Indocina rupanya ialah bahwa pendekatan militer semata-mata terhadap ancaman bagi keamanan negeri-negeri Asia Tenggara, khususnya anggota-anggota ASEAN, tidak akan dapat berjalan dengan sukses. Oleh sebab itu di masa mendatang Amerika Serikat tidak boleh memainkan peranannya di kawasan ini sebagai kekuatan dominan untuk membendung komunisme, terutama jika hal itu berarti membendung ancaman komunisme hampir secara eksklusif dengan sarana-sarana militer, dan untuk dilihat semata-mata sebagai usaha Amerika Serikat untuk kepentingan Amerika Serikat, dan bukan untuk kepentingan-kepentingan rakyat di kawasan. Sungguh, keamanan Asia Tenggara terutama harus menjadi tanggung jawab bangsa-bangsa kawasan itu sendiri. Itulah sebabnya mengapa negeri-negeri ini harus mengembangkan percaya diri, ketahanan nasional dan ketahanan regional mereka agar mampu mengatasi apa yang mereka lihat sebagai ancaman bagi kedaulatan mereka. Dan karena secara terpisah masing-masing lemah, mereka juga akan menyadari perlunya dan pentingnya kerjasama regional dalam rangka usaha mereka untuk memecahkan masalah-masalah bersama mereka.

Yang sedikit mencemaskan ialah rasa tidak pasti di pihak negeri-negeri Asia Tenggara sekarang ini, khususnya negeri-negeri anggota ASEAN, apakah Amerika Serikat akan terus memperhatikan kawasan, atau dengan perkataan lain apakah Asia Tenggara akan tetap penting bagi Amerika Serikat setelah perang Vietnam berakhir dengan kekalahan Amerika Serikat dan pembentukan rezim-rezim komunis di semua negeri Indocina. Penarikan Amerika Serikat dari kawasan dan tempat lain di Asia, khususnya jika hal itu berarti penarikan total, pasti akan mengubah perimbangan di kawasan. Hal itu kiranya akan dilihat,

tepat atau salah, sebagai meninggalkan suatu kekosongan kekuatan, yang akan mengundang negara-negara besar lain untuk mengisi apa yang dilihat sebagai kekosongan itu. Hal ini mungkin menjelaskan timbulnya minat baru Uni Soviet atas kawasan Asia Tenggara baru-baru ini, jika tidak untuk memperkuat pengaruhnya, paling tidak untuk membendung Cina dan lebih lanjut membatasi peranan dan pengaruh Amerika Serikat. Rupanya juga di bawah sinar ini harus dinilai gagasan Soviet mengenai persetujuan keamanan kolektif Asia. Adalah menarik untuk dicatat bahwa berbeda dengan Uni Soviet, RRC dewasa ini masih berkepentingan dengan diteruskannya kehadiran dan peranan Amerika Serikat di Asia Tenggara untuk mengimbangi Uni Soviet, yang kini merupakan musuh nomor satunya.

Hal ini tidaklah berarti bahwa negeri-negeri Asia Tenggara akan menolak kehadiran salah satu negara besar di kawasan untuk menerima negara besar lain. Tetapi sedangkan kehadiran dan kepentingan-kepentingan negara-negara besar tidak dapat disangkal, demi kepentingan bangsa-bangsa Asia Tenggara bukan saja tidak boleh ada negara besar yang dominan dan unggul, tetapi kehadiran mereka juga harus menguntungkan bukan saja negara-negara besar itu sendiri melainkan juga kepentingan-kepentingan bangsa-bangsa kawasan. Setiap konflik antara negara-negara besar kiranya akan melibatkan bangsa-bangsa kawasan dan mengancam kemerdekaan dan mungkin bahkan eksistensi mereka.

Dalam hubungan ini harus dicatat bahwa detente antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, yang mengurangi ketegangan khususnya di Eropa, akan menolong Uni Soviet untuk lebih memperhatikan Asia dan Asia Tenggara dalam konteks sengketa-tanya dengan RRC. Hal yang sama dapat dikatakan tentang RRC yang berkat detentanya dengan Amerika Serikat akan mampu memusatkan perhatiannya atas sengketa-tanya dengan Uni Soviet. Oleh sebab itu dengan terus berlangsungnya sengketa Uni Soviet — RRC di masa mendatang ini dan dengan adanya detente antara negara-negara besar, bangsa-bangsa Asia Tenggara, bahkan Asia, akan lebih terbuka bagi bahaya konflik antara kedua raksasa komunis ini, yang akan mudah melibatkan negara-negara besar lain dan menyeret semua bangsa kawasan,

## ANALISA

khususnya karena semakin banyak bangsa mempunyai hubungan dengan Uni Soviet maupun RRC.

Yang diinginkan negeri-negeri Asia Tenggara dari kehadiran negara-negara besar di kawasan kiranya ialah munculnya semacam perimbangan kekuatan atau suatu proses di mana semua bangsa kawasan akan terus berusaha menyesuaikan diri di mana mungkin, perlu dan diinginkan, dengan maksud untuk mewujudkan sedikit perimbangan di mana bangsa-bangsa dapat hidup berdampingan dan mungkin bekerjasama secara damai, dan di mana tiada negara yang dominan, unggul dan bersedia serta mampu untuk memaksakan kemauannya atas negara lain, sehingga stabilitas dan perdamaian dapat dipertahankan dan kemungkinan sengketa-sengketa yang membahayakan perdamaian serta kestabilan dikurangi. Ini akan merupakan suatu pola hubungan yang akan menunjang kepentingan-kepentingan negara-negara asing maupun negara-negara kawasan. Dan sedangkan bangsa-bangsa Asia Tenggara tidak menginginkan keunggulan atau dominasi salah satu negara di kawasan, dari pihak mereka negara-negara besar harus berusaha untuk mengembangkan pola hubungan mereka satu sama lain dan dengan bangsa-bangsa kawasan demikian rupa sehingga menguntungkan semua. Dengan demikian kepentingan-kepentingan mereka sendiri akan dijamin secara itu, dan mengganggu hubungan itu akan bertentangan dengan kepentingan-kepentingan mereka.

Pantas dicatat dalam konteks ini bahwa paling tidak di tingkat formil Amerika Serikat setuju dengan RRC dan dengan Uni Soviet untuk berusaha memberikan bimbingan bagi pelaksanaan hubungan mereka di Asia. Komunike Shanghai 1972 antara lain menyatakan bahwa Amerika Serikat maupun RRC tidak "boleh mencari hegemoni di kawasan Asia Pasifik dan masing-masing menentang usaha negara lain atau kelompok negara untuk membentuk hegemoni serupa itu; dan mereka tidak bersedia berunding atas nama pihak ketiga atau membuat persetujuan-persetujuan atau pengertian-pengertian dengan yang lain melawan negara-negara lain". Demikianpun Deklarasi Asas-asas Hubungan Amerika Serikat — Uni Soviet yang ditandatangani di Moskwa pada 29 Mei 1972 antara lain menyatakan bahwa "..... Amerika Serikat dan Uni Soviet tidak

mengajukan klaim dan tidak akan mengakui klaim negara lain atas hak-hak atau keuntungan-keuntungan khusus dalam urusan-urusan dunia. Mereka mengakui persamaan kedaulatan semua negara". Deklarasi itu lebih lanjut menyatakan bahwa "Perkembangan hubungan Amerika Serikat — Uni Soviet tidak diarahkan melawan negeri-negeri ketiga dan kepentingan-kepentingan mereka".

Akan tetapi antara Uni Soviet dan RRC belum ada persetujuan serupa itu sebagai akibat terus berlangsungnya sengketa dan persaingan mereka. Pada waktu yang sama terdapat suatu kesukaran yang hampir tidak dapat diatasi berupa cara negeri yang satu melihat maksud-maksud negara lainnya dan kemampuannya untuk melaksanakan maksud-maksud itu, yang menyebabkan masalah tidak percaya dan curiga yang selalu hadir antara mereka. Dengan demikian sekali suatu bangsa melihat bahwa negeri lain memperbesar dirinya, dia akan berusaha mengimbangnya, dan proses persaingan itu akan berlangsung terus tanpa hambatan, khususnya jika tiada perimbangan kekuatan. Mengenai Asia Tenggara, dan khususnya dalam konteks sengketa Sino-Soviet, sampai batas-batas tertentu peranan serupa itu dapat dimainkan oleh kehadiran Amerika Serikat dan kemungkinan besar juga oleh Jepang, yang secara mendalam memasuki hidup perekonomian kawasan.

Dari ulasan di atas kiranya jelas bahwa suatu penarikan total Amerika Serikat dari Asia Tenggara akan merupakan suatu faktor pengganggu stabilitas, dan ketidakstabilan di kawasan itu tidak akan menunjang perdamaian dan kestabilan di dunia. Oleh sebab itu orang mengharap agar menyusul penarikan Amerika Serikat dari Asia Tenggara, khususnya pasukan-pasukannya, dan kemungkinan besar juga pangkalan-pangkalan militernya, biarpun orang akan menyadari bahwa terdapat argumen-argumen kuat yang mendukung dipertahankannya pangkalan-pangkalan itu, dipertimbangkan kepentingan-kepentingan bangsa-bangsa Asia Tenggara dalam perumusan politik Amerika Serikat dan peranannya di dunia, agar Amerika Serikat mempertahankan kehadirannya dan terus memainkan peranan penting di Asia Tenggara.



Terlepas dari peranan Amerika Serikat di Asia Tenggara dalam konteks kehadiran negara-negara besar lain dan interaksinya dengan mereka di kawasan seperti diulas di atas, adalah pasti bahwa, menyusul penarikan pasukan-pasukan Amerika Serikat dan akhirnya juga penarikan pangkalan-pangkalan Amerika Serikat, Amerika Serikat masih dapat memainkan peranan penting dalam hubungannya dengan bangsa-bangsa Asia Tenggara. Karena biarpun terdapat argumen-argumen bagi perlunya dan pentingnya pengembangan percaya diri dan ketahanan nasional serta regional oleh bangsa-bangsa Asia Tenggara seperti dikemukakan di atas, rupanya adalah jelas bahwa jika dibiarkan tanpa bantuan dan pertolongan dari luar, paling tidak pada tahap sekarang ini, mereka tidak akan mampu mengembangkan percaya diri dan secara demikian juga ketahanan nasional maupun regional. Di sinilah Amerika Serikat dapat memainkan peranan penting, yaitu terus membantu bangsa-bangsa Asia Tenggara mengembangkan percaya diri dan ketahanan nasional maupun regional mereka. Hal ini jelas berarti bahwa Amerika Serikat harus terus membantu bangsa-bangsa ini, tidak untuk meningkatkan dan mengabadikan ketergantungan mereka padanya, tetapi untuk membuat mereka semakin kurang bergantung dan membantu mereka lambat laun berdiri atas kaki sendiri. Dan ini sudah barang tentu tidak berarti urusan satu arah sama sekali di mana Amerika Serikat akan memberikan bantuan dan pertolongan secara cuma-cuma. Sebaliknya, Amerika Serikat di satu pihak, yang biarpun kini menghadapi masalah-masalah akan tetap merupakan suatu negeri yang besar, kuat dan kaya, baik secara ekonomis maupun militer, dan negeri-negeri Asia Tenggara di lain pihak, dengan kedudukan strateginya antara benua Asia dan Australia dan antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, kekayaan akan sumber-sumber dan bahan mentah yang sejauh ini belum digali, potensinya sebagai sumber suplai pangan, dan besarnya jumlah penduduknya sebagai potensi pasaran bagi hasil-hasil industri, pasti dapat membina hubungan dan kerjasama yang saling menguntungkan. Dengan demikian sebagai ganti kehadiran militernya, Amerika Serikat pasti dapat meneruskan dan meningkatkan kehadiran ekonominya di Asia Tenggara.

Selain itu, sebagai negara Pasifik dan negara dunia, Amerika Serikat tidak bisa menolak memainkan peranan penting sebagai faktor stabilisasi bukan saja di kawasan Pasifik melainkan juga di dunia. Dan dalam konteks Asia-Pasifik hubungan Amerika Serikat — Asia Tenggara, Amerika Serikat sebagai negara Pasifik maupun Atlantik, sedangkan dollar Amerika diterima sebagai mata uang supra-nasional, jika bukan mata uang internasional, dapat memainkan peranannya sebagai penghubung antara kawasan Asia-Pasifik dan kawasan Atlantik, sehubungan dengan meningkatnya trend menuju pergeseran dari kawasan Atlantik ke kawasan Asia-Pasifik, dalam volum perdagangan internasional maupun investasi, seperti terjadi di masa lampau dari kawasan Laut Tengah ke kawasan Atlantik.

Tetapi di dunia sekarang ini perdagangan semakin dilakukan atas dasar saling menguntungkan khususnya antara negeri-negeri dengan kemampuan teknis yang serupa, suatu trend yang memperkuat saling keterikatan dan interdependensi bangsa-bangsa. Tetapi jika dilakukan antara negeri-negeri yang berbeda tahap kemajuan teknis atau peradaban teknisnya, maka saling keterikatan mereka meningkat sedangkan interdependensi yang menyusulnya adalah asimetris. Hal ini mengakibatkan perasaan tidak pasti di pihak bangsa-bangsa yang lebih bergantung. Inilah yang terjadi dengan kebanyakan negeri Asia Tenggara, khususnya negara-negara anggota ASEAN, yang termasuk kelompok bangsa-bangsa di kawasan Asia-Pasifik yang kurang berkembang dan kurang maju. Sedangkan saling keterikatan dan interdependensi membuat perbatasan-perbatasan politik dan ekonomi nasional negara-negara bangsa berbeda, perbatasan ekonomi negeri-negeri yang lebih maju jauh melampaui perbatasan politik mereka. Di lain pihak, bukan saja perbatasan ekonomi negeri-negeri yang kurang maju terbatas pada perbatasan politik mereka, tetapi perekonomian mereka juga secara mendalam dimasuki kegiatan-kegiatan ekonomi dan perbatasan ekonomi bangsa-bangsa yang lebih maju.

Adalah rasa tidak aman ini yang melahirkan gagasan di kalangan negeri-negeri berkembang dalam konteks dialog Utara-Selatan dan dalam usaha menciptakan tata ekonomi baru di dunia, untuk memantabkan komoditi-komoditi ekspor mereka

## ANALISA

dalam kuantitas maupun harga, untuk memungkinkan mereka mempunyai pendapatan yang mantab dari ekspor mereka, untuk tujuan mana harus dibentuk suatu dana bersama. Kestabilan pendapatan sudah barang tentu hanya mempunyai arti jika daya beli hasilnya tidak digero-goti; sesuai dengan itu diterimanya gagasan indeksasi adalah sangat penting bagi negeri-negeri berkembang. Kiranya dapat diharapkan bahwa terdapat pengertian dan sikap mendukung di pihak Amerika Serikat terhadap masalah serupa ini yang dihadapi negeri-negeri Asia Tenggara, dan bahwa selanjutnya, untuk membantu negeri-negeri itu ikut serta secara penuh dalam perdagangan dan perekonomian dunia atas dasar yang sama dan saling menguntungkan, Amerika Serikat membantu lebih lanjut memajukan dan membiayai pengalihan teknologi ke negeri-negeri itu bagi pembangunan nasional mereka. Hal ini dapat dilakukan lewat latihan dan pendidikan, lewat pengembangan sektor pertanian dengan maksud bukan saja untuk meningkatkan produktivitas tetapi juga untuk memperbaiki mutu gizi maupun untuk mengembangkan pasaran bagi hasil-hasil pertanian, dan akhirnya lewat pembangunan sektor industri.

Tetapi setiap usaha untuk memajukan hubungan Amerika Serikat — Asia Tenggara mendatang harus memperhitungkan kenyataan yang tidak dapat disangkal, bahwa menyusul perang Indocina, biarpun tiada garis pemisah formil, dan kecuali Birma, yang berdiri sendirian sejak lama, dan Brunai yang belum merupakan negara nasional yang merdeka, negeri-negeri yang sejauh ini diterima secara tradisionil sebagai kawasan Asia Tenggara kini dibedakan antara negara-negara anggota ASEAN di satu pihak dan negara-negara Indocina di lain pihak. Dan biarpun dewasa ini negara-negara terakhir ini belum bergabung satu sama lain seperti negara-negara yang pertama bergabung dalam ASEAN, untuk maksud analisa orang lazim berbicara tentang adanya dua pengelompokan di Asia Tenggara. Tetapi hal ini sama sekali tidak dimaksud untuk merugikan hakikat hubungan mendatang antara negara-negara komunis Indocina.

Hakikat hubungan mendatang antara negara-negara anggota ASEAN di satu pihak dan negara-negara Indocina di lain

pihak, atas dasar bilateral antara masing-masing negeri atau atas dasar multilateral, regional atau sub-regional, kiranya akan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perdamaian dan kestabilan kawasan Asia Tenggara. Tetapi pada tahap sekarang ini adalah sulit untuk melihat apakah hakikat dan pola hubungan mendatang antara kedua pengelompokan itu. Satu alasan penting rupanya ialah bahwa sampai sekarang masing-masing tidak pasti tentang maksud-maksud pihak lain. Sikap saling mencurigai dan tidak percaya masih kuat, biarpun tidak mesti di tingkat formil dan resmi, khususnya di pihak negara-negara anggota ASEAN. Alasan lain ialah bahwa bahkan di antara negeri-negeri Indocina itu sendiri rupanya belum muncul pola hubungan yang jelas dan pasti.

Tetapi rupanya adalah pasti, bahwa bentuk hubungan manapun akhirnya akan muncul antara kedua kelompok di Asia Tenggara, dan apapun hakikat hubungan itu, Amerika Serikat bisa ditempatkan dalam kedudukan delikat dalam usahanya untuk membina hubungan dengan keduanya tanpa risiko dicurigai mendahulukan yang satu melawan kepentingan kelompok yang lain, dan secara demikian menciptakan suatu ketidakseimbangan antara keduanya, suatu perkembangan yang dapat menjadi faktor ketidakstabilan di kawasan. Oleh sebab itu prospek normalisasi hubungan antara Amerika Serikat dan Vietnam diawasi dengan saksama di negeri-negeri anggota ASEAN, tidak tanpa sedikit kecemasan, kecurigaan dan perasaan tidak pasti.

Hal ini bukanlah suatu saran bagi Amerika Serikat agar tidak menjalin hubungan normal dengan Vietnam dan negeri-negeri Indocina lainnya. Sebaliknya, normalisasi hubungan antara Amerika Serikat dan negeri-negeri Indocina, dan khususnya bantuan dan pertolongan Amerika Serikat bagi negeri-negeri itu dalam usaha mereka melakukan pembangunan nasional, bukan saja bisa membantu mereka mengurangi ketergantungan mereka pada Uni Soviet atau RRC, melainkan juga mengerem semangat revolusioner radikal mereka, dan hal ini bisa mendorong mereka untuk mengembangkan suatu sikap dan tingkah laku bersahabat dengan tetangga mereka di kawasan dan dunia luar, yang kondusif menuju perdamaian dan kestabilan di kawasan dan dunia. Tetapi sedangkan hubungan erat antara

Amerika Serikat dan negeri-negeri anggota ASEAN sering menimbulkan banyak kecurigaan dan bahkan tuduhan-tuduhan dari pihak negeri-negeri Indocina, terdapat sedikit kecemasan di kalangan negeri-negeri ASEAN tentang kemungkinan bahwa Amerika Serikat, karena merasa mempunyai kewajiban moral, dalam usahanya untuk menjalin hubungan normal dengan negara-negara bekas musuhnya, berusaha membina hubungan dan kerjasama begitu erat dengan negeri-negeri itu dan memberi mereka bantuan dan pertolongan berlimpah sehingga mengabaikan kepentingan-kepentingan bangsa-bangsa anggota ASEAN. Biarpun kekawatiran ini mungkin mengandung suatu kecenderungan untuk berlebihan, perasaan serupa itu rupanya cukup nyata untuk minta pertimbangan yang saksama dan serius mengenai implikasi-implikasinya di pihak Amerika Serikat dalam usahanya untuk memperkuat hubungannya dengan bangsa-bangsa Asia Tenggara, khususnya sehubungan dengan prospek normalisasi hubungan Amerika Serikat dengan Vietnam dan negeri-negeri Indocina lainnya.

Satu catatan terakhir perlu dibuat dalam membicarakan masalah hubungan mendatang antara Amerika Serikat dan Asia Tenggara mengenai salah satu topik dewasa ini, yaitu tekanan atas moralitas, khususnya sehubungan dengan hak-hak asasi manusia, dalam politik luar negeri Amerika Serikat di bawah pemerintah baru. Sedangkan hal itu waktu belakangan ini banyak dibicarakan, khususnya di negeri-negeri yang menerima bantuan Amerika Serikat dan mungkin takut akan kemungkinan mendapat akibat buruk dari politik Amerika Serikat yang mengkaitkan bantuan luar negerinya dengan hak-hak asasi, hal itu tidak boleh diartikan bahwa negeri-negeri itu menentang hak-hak asasi dan bahwa tiada jaminan-jaminan bagi rakyat-rakyat negeri-negeri itu untuk menikmati dan melaksanakan hak-hak asasi. Sebaliknya, dapat dikemukakan bahwa mendasarkan politik luar negeri atas asas-asas moral dan etis adalah sungguh-sungguh suatu politik yang sehat dan oleh sebab itu harus diterima oleh semua negeri. Dan mengenai Indonesia, politik serupa itu adalah sesuai dengan politiknya sendiri berdasarkan asas-asas Ideologi Negaranya, satu di antaranya ialah asas kemanusiaan. Oleh sebab itu dalam hal ini tidak boleh ada salah paham.

Yang sedikit mencemaskan banyak orang di Asia Tenggara ialah bahwa hal itu mungkin berarti penerapan norma-norma moral dan sistem nilai Amerika di negeri-negeri lain, khususnya negeri-negeri kawasan ini, tanpa memperhatikan kondisi lokal dan norma-norma moral serta sistem nilai mereka sendiri yang tidak mesti sama dengan norma-norma moral dan sistem nilai Amerika itu. Sedangkan hak-hak asasi mempunyai nilai universal, luas pelaksanaannya atau cara menikmatinya mungkin berbeda dari negeri ke negeri, bergantung pada kondisi lokal dan urutan-prioritas yang berlaku di negeri-negeri yang bersangkutan, yang mengenal lebih banyak dan lebih baik dari negeri manapun kondisi lokal yang ada, kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan-kepentingan rakyat mereka, biarpun sering diajukan dalih yang berlawanan. Dan mengenai moralitas, negeri-negeri yang berbeda mungkin mempunyai sistem-sistem nilai yang berlainan karena perbedaan mereka dalam kebudayaan dan tradisi-tradisi. Oleh sebab itu orang mengharap agar tekanan atas moralitas dalam politik luar negeri Amerika Serikat dalam implementasinya tidak berarti menilai sikap-sikap dan tindakan-tindakan negeri-negeri lain, khususnya mengenai urusan-urusan intern mereka, karena hal itu akan ditafsirkan sebagai campur tangan dalam urusan-urusan intern mereka, dan hal ini, bersama dengan perubahan dalam politik bantuan, akan sangat disesalkan, dan akan menimbulkan antagonisme yang tidak perlu terhadap Amerika Serikat, yang akan merugikan usaha-usaha untuk meningkatkan hubungan dan kerjasama antara Amerika Serikat dan, katakan, Asia Tenggara di masa mendatang. Sambil menolak peranannya sebagai "agen polisi dunia", seperti dikatakan seorang wartawan, Amerika Serikat hendaknya tidak mengambil kedudukan seorang "polisi moral universal".